

CONTEXTUAL TEACHING LEARNING PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Naimah Agustina Rambe
IAIN Padangsidempuan
Email: naimahagustina@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam sebagai inspirasi pencerahan umat perlu untuk disesuaikan dengan konteks perkembangan manusia saat ini. Senada dengan itu, teori-teori pendidikan Islam juga harus ikut berkontribusi guna akselerasi dan penyesuaian dengan gerak zaman. *Contextual Teaching Learning* sebagai salah satu metode pendidikan yang berkembang saat ini yang didengung-dengungkan oleh Jhon Dwey ternyata tidak serta merta bisa ditelan mentah-mentah oleh pendidikan Islam. Oleh karenanya, artikel ini hadir sebagai pengisi papan kosong dan menghadirkan teori pendidikan Islam kontemporer dengan tidak menghilangkan karakteristiknya yang Islami. Artinya, metode pembelajaran yang dimuat oleh artikel ini sepenuhnya berangkat dari teks-teks agama yang otoritatif lalu kemudian dianalisis dengan pembacaan pendidikan sekarang setidaknya menjadi filter ketika ingin menerapkan CTL dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: *CTL*, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Sudah jamak diketahui bahwa dalam pendidikan tradisional, lebih mengedepankan mekanisme pendidikan yang hanya tertumpu pada penuturan teori. Teori dengan sifatnya yang abstrak sudah barang tentu sukar untuk menembus dan berbekas di alam pikiran peserta didik. Lebih-lebih pada kenyataannya bahwa teori juga banyak yang bersebarangan dengan realitas dan pengalaman hidup mereka. Bukan hanya itu, banyaknya teori yang tidak memungkinkan untuk disampaikan dengan oral karena mengandung kerumitan yang tinggi ditambah dengan sistem kerja otak manusia yang membutuhkan fakta konkrit agar mudah direspon diingat dan dikembangkan oleh peserta didik menambah dalil bahwa pembelajaran dengan teori yang melangit tidak bisa dipertahankan. Artinya, teori saja tidak cukup, oleh sebab itu pendidikan semestinya tiba dalam pengalaman agar peserta didik tidak gagap untuk menurunkan teori dalam tataran praktik.

Nampaknya, hal ini jugalah yang menyelimuti pendidikan umat Islam sejak dulu. Memang tidak dipungkiri, kejatuhan umat Islam dari kursi dan pemegang tahta peradaban membuat semangat keilmuan menurun, bahkan yang muncul dalam hidangan diskusi adalah klaim-klaim kebenaran tanpa menghadirkan fakta secara langsung. Persepsi yang salah terhadap teks agama yang diyakini mengandung segalanya menjadikan pendidikan Islam *stagnan (jumud)*. Dampaknya, perkembangan dalam pendidikan Islam memberlakukan pendidikan satu arah, yaitu, pendidikan yang hanya mengurai teks tanpa menghadirkan fakta konkritnya. Endingnya, hasil dari pendidikan Islam hanya bisa menjangkau realitas menggunakan rasionalisasi teks wahyu tanpa menemukan dan menghasilkan produk baru. Dari penjelasan diagnosa di atas, dan melihat pendidikan Islam sekarang, tidak salah bila diberi cap posisi pendidikan Islam masih berada pada aliaran tradisonalisme. Tidak dibantah juga, bahwa pendidikan Islam sudah mulai merangkak untuk meninggalkan label itu dan bergerak dari ketertinggalan menuju garis finish peradaban. Tajamnya diametral antara teori dan praktik dalam lapangan pendidikan tradisional menjadi semacam instrumen untuk mencari jalan tengah mengintegrasikan keduanya.

Contextual Teaching Learning yang selanjutnya akan disebut dengan CTL menawarkan sebuah model pembelajaran yang mempertemukan dimensi teoritis dan praktik dalam satu wadah pembelajaran. CTL pada mulanya didasarkan pada hasil penelitian Jhon Dwey, menggunakan landasan berpikir konstruktivisme dengan menyodorkan tesis bahwa pengetahuan manusia dibangun sedikit demi sedikit dengan hasil yang diperluas dengan

konteks yang terbatas.¹ Pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL bisa saja disajikan dengan metode yang beragam. Asalkan setiap varian yang dimunculkan itu tetap bertumpu pada ukuran kualitas dari pembelajaran. Dalam *manhaj* CTL pembelajaran itu dipandang berkualitas ketika makna-makna yang diajarkan berjalan secara kontekstual dan hadir dalam pengalaman.²

Dari rangkaian penjelasan di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk melihat lebih dalam pembelajaran kontekstual dalam perspektif pendidikan Islam. Artinya, mencari yang sepadan atau membandingkan bisa juga mempertentangkan CTL dengan pandangan pendidikan Islam baik ia yang berkaitan dengan pandangan teologis, filosofis, sosio-historis. Sentuhan ini diharapkan memberikan semacam pewarnaan baru atas pembelajaran kontekstual yang lebih kaya atau setidaknya menjadi model ramah yang dapat masuk mengisi kebekuan pendidikan Islam.

B. Sekilas Tentang CTL

CTL menjadi menarik dan banyak digandrungi oleh pendidik akhir-akhir ini, di samping karena telah berhasil mengawinkan dimensi teoritis dengan dimensi praktik, CTL juga berupaya menyulap pembelajaran yang dulunya satu arah (dalam konteks pendidik dan peserta didik) menjadi dua arah (saling berkontribusi antara pendidik dan peserta didik). Pada mulanya hanya *teacher center* berubah menjadi *student center*. Pemberdayaan peserta didik lebih dominan bahkan pendidik hanya mengambil posisi sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*). Konsep dari model CTL ini memang mengusung tema kembali ke peserta didik sehingga mekanisme kerjanya juga mengarah kepada menitik beratkan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.³ Dengan begitu diharapkan peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupannya.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa landasan filosofis dari CTL adalah konstruktivisme. Jika pengertian yang ditawarkan oleh konstruktivisme seperti yang dipahami Sugiono, yaitu, pendidikan bukanlah hanya terletak dalam dunia ide atau monoton pada hafalan bahkan lebih lanjut, ia mengatakan, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari fakta-

¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 193.

² Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching an Learning: What Is and Why It's Here to Stay*, terj. Ibn Setiawan, Cet. IV, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2008), hal. 20.

³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan, KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 109.

fakta dan proposisi yang dibangun oleh ide itu sendiri.⁴ Maka tidak terelakkan lagi landasan konstruktivisme ini merupakan wilayah dari salah satu *madzhab* pendidikan modern yaitu pragmatisme. *Madzhab* yang membangun argumen dengan anggapan bahwa manusia merupakan subjek yang memiliki pengalaman. Sehingga menjadikannya mampu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan situasi-situasi problematis.⁵ Oleh karenanya dalam CTL ini pembelajaran itu diikhtiarkan untuk tiba pada pengalaman atau mengulangi pengalaman yang pernah terjadi dalam dunia peserta didik. Lebih lanjut, dalam pragmatisme, praktik atau dunia nyata dari sebuah ide atau teori yang ditawarkan kepada peserta didik semestinya sebuah pengalaman yang dapat dirasakan dalam kehidupan mereka, baik ia pengalaman sebagai dirinya sendiri maupun ketika berintraksi dengan keluarga dan masyarakatnya.⁶ Hal ini penting, guna memberi kebebasan bagi peserta didik untuk mencari bakat, jati diri dan posisinya dalam stratifikasi sosial.

Ada tujuh garis besar yang menjadi haluan pembelajaran dari konsep CTL ini, sebagaimana dikutip dari Wina Sanjaya, seperti berikut:

1. Konstruktivisme (constructivism)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan terbentuk bukan hanya dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.

2. Menemukan (inquiry)

Pembelajaran inkuiri merupakan proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian, dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahami.

3. Kemampuan bertanya (questioning)

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam pembelajaran CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi merancang agar siswa dapat menemukan sendiri. Setiap tahapan dan proses

⁴ Sugiyono, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta, Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS, 2009), 16.

⁵ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta, Gama Media 2007), 119.

⁶ *Ibid.*, 115.

pembelajaran, kegiatan bertanya hampir selalu digunakan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan teknik-teknik bertanya sangat diperlukan.

4. Masyarakat belajar (learning community)

Pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, akan tetapi membutuhkan orang lain. Penerapan masyarakat belajar pada pembelajaran adalah melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat homogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya maupun dilihat dari bakat dan minatnya.

5. Pemodelan (modelling)

Kemampuan pemodelan yang dimaksud pada CTL adalah penampilan suatu contoh agar siswa dapat berpikir dan belajar. Pemodelan merupakan komponen penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui pemodelan siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang abstrak.

6. Refleksi (reflection)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari, hal ini dilakukan dengan cara mengingat kembali kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi. Dalam proses pembelajaran, setiap akhir dari pembelajaran, guru memberikan kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang sudah dipelajari.

7. Penilaian yang sebenarnya (authentic assessment)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, orientasinya diarahkan pada proses belajar.⁷

Tujuh komponen pokok di atas, merupakan refrensi dari proses pembelajaran CTL yang harus diperhatikan demi tercapainya konsep itu sendiri. Dari sini bisa dilihat, bahwa kecendrungan dari CTL itu bukan hanya mengaitkan materi ajar dengan suasana personal atau sosial peserta didik meski secara simbolnya memang menampakkannya itu, tetapi esensi sebenarnya meskipun tidak terlihat kasat mata namun dirasakan dalam setiap kaitan butirnya,

⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal. 118.

yaitu menolak dualisme ihwal pikiran, seperti, otak dengan gerak, fisik dengan psikis, konkret dengan abstrak, teoritis dan aplikatif dan seterusnya.⁸

Di samping itu, sudah menjadi sebuah kepastian bahwa pendidikan itu merupakan kombinasi dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas dan prosedur yang saling mempengaruhi.⁹ Dalam merespon unsur-unsur tersebut, pembelajaran kontekstual ini membuka wadah yang sebesar-besarnya bagi strategi dan metode yang sejalan dan searah tanpa harus meninggalkan fungsi dari salah satu unsur di atas. Meskipun paradigma CTL menganut *student center* bukan berarti meniadakan pendidik dalam sistem pembelajarannya. Selain pendidik menjadi wasit dari pembelajaran, ia juga berfungsi sebagai pengarah yang akan memantik keingintahuan dan melemparkan berbagai problem yang harus dipecahkan dengan serius oleh para peserta didiknya. Dalam pembelajaran kontekstual, juga membuka jalan lebar bagi pendidik untuk berijtihad dalam mengatur metode maupun bentuk pembelajaran, dari yang selama ini hanya menggunakan metode ceramah, dalam CTL justru metode ceramah bukanlah metode inti, malah banyak bentuk lain yang bisa dipergunakan, di antaranya, yaitu, *relating* (mengaitkan), *experiencing* (memberi pengalaman), *applying* (menerapkan), *coopertaing* (bekerja sama), *taransferring* (mentransfer). Dengan demikian, pendidik lebih leluasa dan *rilex* untuk memikirkan tahap demi tahap dalam pemebelajaran.

C. CTL dalam Perspektif Pendidikan Islam

Usaha untuk mengisi kembali papan kosong dari pendidikan Islam merupakan proyek besar dari kesarjanaan pendidikan Islam. Bukan berarti tidak menerima konsep pendidikan yang ditemukan di luar Islam, akan tetapi lebih kepada memungut kembali isyarat-isyarat pendidikan yang terserak. Menurut penulis, mempercayai akan adanya isyarat-isyarat itu dalam kubangan epistemologis pendidikan Islam adalah sebuah spirit baru untuk menciptakan konsep pendidikan Islam yang beridiri sendiri. meskipun kebanyakan dari konsep itu sudah ditemukan di luar Islam. Pencarian ini, tentu tidak untuk mencontoh, tetapi untuk membangun konsep baru yang terlahir dalam rahim Islam itu sendiri. walaupun nanti banyak kesamaan dalam tataran makna dan isinya. Juga tidak disangkal, perbedaan istilah juga akan memberikan pengaruh dan mengandung makna yang lebih transenden dibanding berbagai istilah dalam konsep CTL tersebut.

Sebagai kata kunci yang mengantarkan penulis untuk masuk lebih dalam mencari esensi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam adalah kata hikmah (حكمة) yang terdapat

⁸ Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching an Learning...*, hal. 22.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,2007), 57.

dalam surah al-Luqman:12 sebagai landasan berpikirnya, pemahaman ayat ini akan dikembangkan dari tafsir dan ditambahi hadis sebagai suplemennya. Maka dalam istilah selanjutnya penulis akan menyebutnya dengan *Tarbiyah bi al-Hikmah* (تربية بالحكمة).

1. *Tarbiyah bi al-Hikmah* (تربية بالحكمة) sebagai Pendidikan Islam Kontekstual

Pendidikan Islam memosisikan al-Qur'an sebagai pondasi utama tempat berdirinya seluruh rangkaian dari pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini menjadi sebuah kelebihan, dikarenakan pendidikan Islam secara teoritik tidak hanya bersandar pada nalar, akan tetapi adanya unsur wahyu menggambarkan kombinasi yang sangat ideal.¹⁰ Pada kondisi lain, Islam yang memandang al-Qur'an sebagai acuan hidup menjadikan para pemeluknya secara serius untuk menggali teks, pemusatan terhadap teks itu menjadikan pendidikan Islam tenggelam dalam dimensi teoritis. Hal ini pun berimplikasi pada pendidikan Islam dari masa kemasa. Akibatnya, Terkesan dunia pendidikan Islam tidak lain hanya tertumpu pada ceramah-ceramah/transfer teori semata dan tidak mampu memberikan pengalaman bagi peserta didiknya. Walau demikian, hal ini tidak seluruhnya terjadi pada setiap pendidikan Islam. Ada juga, pendidikan Islam yang konsen pada sentuhan pengalaman langsung, yaitu, pendidikan kaum sufi. Namun pada akhirnya juga kaum sufi terjebak pada pengalaman keruhanian saja dan tidak berkembang menjangkau pengalaman lain dari pengetahuan. Bahkan ironisnya, kebanyakan kaum sufi saat ini justru miskin teoritik, sehingga terjadi kekaburan dalam pengamalannya.

Untuk mendamaikan hal tersebut, penulis menemukan sebuah tema yang sangat relevan merangkum dua dimensi itu dalam satu konsep pembelajaran, yaitu, kata al-Hikmah. Dalam al-Qur'an kurang lebih kata al-Hikmah di ulang-ulang sebanyak 20 kali.¹¹ Tentu setiap ayat yang mengandung kata al-Hikmah ini saling berkaitan tetapi penulis hanya akan membahas dua ayat yang dipandang lebih menyentuh kepada inti persoalan pendidikan kontekstual.

QS. Al-Luqman: 12, menyebutkan,

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu bersyukur kepada Allah. dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Para mufassir memberi komentar yang bervariasi terhadap kata “hikmah” dalam ayat itu. dari sekian banyak komentar yang diberikan, ada dua komentar yang memberikan alasan

¹⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Pradigma Baru pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Cet. III (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 2.

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mujam' al-Mufahras*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), hal. 213.

kenapa kemudian penulis memberi nama pendidikan kontekstual dalam pendidikan Islam disebut dengan Tarbiyah bi al-hikmah. *Pertama*, komentar Bhaidhawiy dengan mengutip defenisi dari ulama, yaitu, hikmah adalah kesempurnaan jiwa manusia yang akan terpenuhi dengan cara menerima ilmu secara teoritis sebagai landasan gerak menuju kesempurnaan perbuatan luhur sesuai dengan kemampuannya.¹² *Kedua*, senada dengan itu, Isma'il memberi penjelasan yang sama dengan redaksi yang berbeda, menurutnya, hikmah dalam ayat tersebut adalah kesatuan kebenaran dalam lisan, pikiran dan perbuatan, dengan begitu akan mengarahkan seseorang berpikir dengan bijak dan bertindak dengan bijak.¹³ Dari dua kata kunci ini, penulis menganggap isyarat tersebut cukup untuk dijadikan sebagai dalil normatif-teologis tempat berpijak untuk melangkah kepada tahap demi tahap.

Selanjutnya, Ibn Qayyim al-Jauziyah menuturkan dengan detail apa yang dikandung oleh kata hikmah tersebut. menurutnya, hikmah itu mencakup sisi *Nazhriyyah* (teoritis) dan juga 'Amaliyah (praktik).¹⁴ Secara defenitif ia menyebutkan bahwa al-hikmah an-Nazhriyah itu, upaya atau proses untuk mengetahui sesuatu yang kemudian dihubungkan kepada Tuhan berdasarkan ketentuan Syariat, sementara al-Hikmah al-'Amaliyah secara umum ia artikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹⁵ Penjelasan Ibn Qayyim ini lahir dari pandangan betapa pentingnya penyatuan dimensi teoritis dan praktis yang kemudian dibalut dengan nilai-nilai religius.

Sampai di sini, terlihat adanya perbedaan antara CTL dengan Tarbiyah bi al-Hikmah yang selanjutnya akan disebut dengan TH, yaitu, konsep yang ditawarkan oleh CTL tidak memperlihatkan unsur keilahiyahan, sementara dalam TH sarat dengan nilai ketuhanan. Hal ini akan menyebabkan perbedaan warna dan corak ketika proses pendidikan berlangsung. Tidak menghadirkan unsur keilahian dalam proses pembelajaran membentuk peserta didik menjadi penyembah akal dan diwaktu yang bersamaan akan menyanggah campur tangan Tuhan dalam pengalaman hidupnya.

2. Hikmah Mauhibah

Pendidikan Islam mengakui akan adanya ilmu pengetahuan yang hadir lewat intuisi. Dalam kaitannya dengan konteks hikmah muhibah, hikmah ini berupaya untuk menghadirkan pengetahuan dengan cara membersihkan diri dari dalam. Hal ini dimaksudkan untuk menyetrilkan jiwa dan pikiran sebelum pikiran diberi umpan untuk mencerna sesuatu.

¹² Baidhawiy, *Asrar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, (Berut: Dar Ihya' at- Turast al-Araby, 1418H), Jld., 4, hal. 213.

¹³ Al-Mawla abu al-Fida', *Ruh al-Bayan*, (Berut: Dar al-Fikr, t.th), Jld., 7, hal. 73.

¹⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin Bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, (Berut: Dar Kutub al-Arabi, 1996), Jld., 2, hal. 479.

¹⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarij...*, hal. 479

Menurut pengertian teologis dalam Islam, Ilmu itu adalah cahaya ilahi yang hanya akan masuk kepada jiwa yang bersih pula.¹⁶ Oleh karenanya, sebelum membangun sesuatu dalam nalar dan mengumpulkannya terhadap peserta didik, lebih di dahulukan mengondisikan kejiwaan untuk berharap (*raja'*) dan meninggalkan sifat terlalu ambisius (*zuhud*) dan menetralkan jiwa setenang mungkin dengan membuang setiap rasa yang bisa mengganggu konsentrasi peserta didik.

Sederhananya, adalah sebuah keharusan bagi seorang pendidik dalam seluruh proses pembelajarannya memasukkan nuansa keilahian. Nuansa-nuansa seperti inilah yang hilang dalam pendidikan Islam akhir-akhir ini. meskipun nuansa itu ada akan tetapi hanya mengapung di permukaan dan tidak menembus ke alam jiwa. Akhirnya, membuat kondisi pembelajaran kehilangan fokusnya. Dalam konteks ini, tugas pendidik bukan untuk menyuruh tenang dan diam secara fisik tetapi lebih kepada membersihkan jiwa untuk menghadirkan ketenangan dari dalam. Tidak dikhawatirkan lagi, jika sudah melewati proses ini, ilmu yang diterima peserta didik tidak akan bercampur dengan kepentingan-kepentingan penyakit bathin, seperti sombong dan emosi yang dapat menghilangkan esensi dari pembelajaran. seperti yang dikhawatirkan oleh al-Ghazali, yaitu, kehilangan ilmunya Tuhan.¹⁷

3. Hikmah Iktisab

'Abduh dalam Rasyid Ridha cenderung memaknai kata hikmah yang kebenarannya terletak pada objek dan nalar sebagai pembaca kebenarannya, karena menurutnya nalar yang sudah dibersihkan akan mampu menimbang secara jujur terhadap fenomena yang tampak.¹⁸ Artinya ilmu itu dapat diusahakan bukan hanya datang dari pemberian Allah. Dalam paparan 'Abduh, hikmah itu terhampar di alam raya ini, maka tugas hamba adalah untuk menemukan kebenaran itu.¹⁹ Dari sini terlihat ada isyarat, bahwa hikmah iktisab itu adalah sebuah usaha menemukan kebenaran di luar nalar, nalar hanya dijadikan alat baca tentang isyarat yang tersirat dalam alam semesta. Di samping itu, hikmah iktisab mematahkan anggapan pendidikan tradisonalisme yang menjadikan hafalan adalah satu-satunya cara untuk melanggengkan kebenaran yang ada. Dalam hikmah iktisab tidak semua kebenaran itu dihafalkan--seperti pandangan 'Abduh--dikarenakan kebenaran pengetahuan tentang alam bukanlah pengetahuan yang tetap atau absolut, akan tetapi kebenarannya dinamis yang membutuhkan penelitian dan pengamatan sebagai sistem pembentukan pengetahuannya.

¹⁶ Qahiry, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' as-Shaghir*, (Mesir, Maktabah at-Tujjariyah Kubra, 1356H), Jld., 1, hal. 119.

¹⁷ Al-Mawla abu al-Fida', *Ruh al-Bayan...* hal. 74.

¹⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir, al-Haiiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990), Jld. 3, hal. 75.

¹⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar...*, hal. 75

Seorang pendidik pada tataran ini, hanya memberikan sebuah problem dengan memperlihatkan objek yang mengandung kebenaran atau memberikan tugas untuk mengamati dan meneliti fenomena di sekelilingnya lalu kemudian membuat kesimpulan sendiri. Hal semacam ini juga pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Ketika kegelisahan akademiknya disentil oleh perbuatan ayahnya sebagai produsen berhala, yang diawali dengan mengamati dan membandingkan alam semesta, Nabi Ibrahim sampai pada kesimpulan bahwa ada yang maha di luar alam semesta.²⁰ Faktor pendukung dalam hikmah iktisab ini, antara lain, a) Ikhlas untuk mencari kebenaran, tidak merasa dipakasa, b) Merasa adanya petunjuk dari Tuhan semata-mata bukan hasil mutlak kemampuan akal, c) Memahami ilmu isyarat (yaitu ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan untuk mencari sebuah kebenaran), d) Melakukan banyak uji coba dan mensistesisikannya dengan pengalaman ilmu-ilmu dibidang lain, e) Berkomitmen tinggi, f) Memahami adanya relasi Tuhan dalam setiap kemungkinan.²¹

4. Hikmah Burhani

Hikmah Burhani adalah hikmah yang jalan mendapatkan kebenarannya dengan perbuatan.²² Kalau hikmah iktisab adalah sebuah isyarat tentang adanya kebenaran di luar ide, maka hikmah burhani lebih kepada penguasaan metodologi dalam mendapatkan kebenaran. Pada tahap ini pendidik memberi pemahaman tentang klasifikasi, relasi antara satu sama lain dan praktik tentang cara menyelesaikannya. Pada tataran ini, pencarian kebenaran di arahkan kepada dua objek, yaitu mengambil teks dan realitas sebagai objek kajiannya. Bagi al-Jabiri, lebih menitik beratkan qiyas (analogi: proses nalar dalam mencari relasi sesuatu dengan yang lain) dalam menjembatani antara nalar teks dan realitas untuk menemukan pengetahuan.²³

Dalam hal ini, Hasan Hanafi memberi komentar tentang mekanisme analogi. Menurutnya, yang perlu untuk diperhatikan dalam analogi adalah bagaimana cara memindahkan premis-premis ke konklusi. Premis yang berangkat dari universal ke partikular pada posisi inilah menurutnya cara kerja analogi.²⁴ Pada Hikmah Burhani ini, pendidik seperti halnya hanya mengarahkan peserta didik untuk melihat persamaan dan kesesuaian antara teks dan realita. Daya tangkap terhadap persamaan-persamaan yang ada, akan memberi peluang kepada peserta didik untuk menganalogikan dua hal yang berjarak baik ia dimensi

²⁰ Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (QS. Al-An'am:75)

²¹ Nashir Bin Sulaiman Al-'Umar, Al-Hikmah, terjemahan, (Surabaya, Maktabah Hidayah, 1995), hal. 79.

²² Al-Mawla abu al-Fida', *Ruh al-Bayan*, hal. 74

²³ Al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Araby, Dirasah Tahliiyah Naqdiyah li Nuzhum al-Ma'rifah Fi al-Tsaqafah al-Arabiyyah*, (Berut, Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990), 137-139.

²⁴ Hasan Hanafi, *Min al-'Aqidah ila al-Tsaurah, al-Muqaddimat 'Ala an-Nazhriyat* (Kairo, Maktabah al-Matbuli, t.th), hal. 370-371.

waktu, materi dan lokalitas sehingga secara esoteris jarak di antara keduanya dapat didekatkan.

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas Hikmah Burhani erat kaitannya dengan pemeliharaan teks dan tidak mengacuhkan realitas. Umpan timbal balik antara teks dan realitas memiliki tiga lalu lintas, yaitu, Istidlal, Qiyas dan istinbat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak sepenuhnya memberikan kuasa kebenaran atas realitas dan begitu juga sebaliknya tidak juga pada teks. Diharapkan pembelajaran yang memberlakukan hal ini, mampu merangsang peserta didik untuk tumbuh dengan daya analisis yang cemerlang dan dengan adanya pembacaan realitas diharap bisa menumbuhkembangkan kemampuan problem solving.

5. Hikmah bi al-Mau'izhah

Hikmah ini muncul karena adanya relasi yang tidak bisa terpisahkan antara hikmah dan mau'izhah dalam QS. An-Nahal:125. Isyarat dari *Waw al-'Atifah* (واو عاطفة) yang menunjukkan *li at-Tartib* (للترتيب) menandakan mau'izhah sebagai suplemen dalam tarbiyah bi al-hikmah tersebut. Secara terminologi term ini di maknai oleh Thabathaba'i, sebagai nasihat (penjelasan-pen) yang mengandung manfaat atau menasihati dengan Qur'an.²⁵ Penjelasan ini tentu tidak harus dimaknai sama dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, penulis memberi perhatian terhadap defenisi yang diberikan Musthafa Yakub dalam Muriah, ia berpendapat, al-Mau'izhah adalah ucapan-ucapan yang berisi argumen yang dapat memberikan pemahaman yang utuh sehingga dapat dibenarkan oleh audensinya sesuai dengan lingkup pengalaman dan tingkat berpikirnya.²⁶

Uraian di atas, dapat menghantarkan pemahaman, bahwa dalam proses mendidik harus berdasarkan tingkat kognisi dan pengalaman peserta didik, dalam CTL disebut dengan konstruktivisme sebagaimana penjelasan sebelumnya dalam Wina Sanjaya. Perlu untuk diingat, dalam mekanisme mau'izah sebagai metode dakwah/pendidikan itu sangat banyak memuat aspek psikologis yang diperankan oleh pendidik. Abd al-Hamid al-Bilali mengumpul berbagai deskripsi para ulama terkait dengan mau'izhah yang kesemuanya berisi kandungan psikologis yang sangat padat, sebagai berikut;

- a. Penjelasan yang baik itu bertitik tolak dari dorongan dan motivasi (ترغيب والترهيب) kemudian di ejewantahkan dalam bentuk keterangan, gaya bahasa yang mudah dipahami audiensi.

²⁵ Sayyed Muhammad Husyain at-Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Matbu'at, 1972), hal. 371.

²⁶ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 43-44.

- b. Menggunakan simbol-simbol dan peta konsep serta dijelaskan dengan bahasa kasih sayang.
- c. Lembut menyentuh jiwa dan akrab, memilih dan memilah kata yang dipandang relevan meningkatkan kualitas audiens
- d. Komunikatif dan mudah dicerna
- e. Meninggalkan mengejek, melecehkan/membully.²⁷

Dengan mengemukakan uraian di atas, rasanya, CTL tidak sampai mengaitkan pembelajaran pada ranah afektif. Hal ini dapat diamini dengan membandingkan--sebagai bukti--tujuh garis besar haluan CTL sebagaimana telah dijelaskan pada sub-tema di atas, terkesan hanya melatih kognitif. Sampai di sini dapat dipahami CTL yang berpayungkan realisme tidak mampu untuk menyalurkan kebutuhan intuitif peserta didik, sebaliknya, konsep TH yang dinaungi oleh penyatuan idealisme dan realisme sangat berkontribusi dalam memenuhi aspek afektif peserta didik.

D. Kesimpulan

Konsep pendidikan konstektual dalam perspektif pendidikan Islam mengambil term Tarbiyah bi al-Hikmah dengan menggambarkan sentralisasi pendidikan dua arah, yaitu, pendidik dan peserta didik sama-sama berkontribusi dan peran peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran (*student center*). Konsep ini sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini, dikarenakan perubahan alam pendidikan yang tidak lagi menganut pendidikan lama (tradisional) yang secara spesifik tertumpu pada transfer teori. Bukan berarti maksud konsep ini meniadakan konsep pendidikan tradisional, akan tetapi proyeksi dari konsep TH ini adalah merenovasi dan menginovasi tembok-tembok pendidikan Islam dengan tidak membongkar pondasi dan prinsip-prinsip vital di dalamnya.

Konsep pendidikan TH ini dimaksudkan dalam rangka memperlihatkan konsep pendidikan Islam yang terlahir dari rahim Islam itu sendiri. Meski terlihat ada kemiripan dengan CTL (pemanding) namun pada hal-hal tertentu ada kesenjangan dan titik tekan isi yang berbeda. Konsep TH yang mendudukan peserta didik dalam dua dimensi, yaitu, dimensi fisik dan psikologis, TH menyasar keduanya sekaligus sehingga edukatif berfungsi kepada upaya membangkitkan spritual, membangkitkan kemampuan berpikir, kemampuan mengambil isyarat alam jagad raya untuk dipergunakan bagi kemashlahatan jiwa dan hidup manusia.

²⁷ Abd al-Hamid al-Bilali, *Fiqh al-Dakwah Fi inkar al-Munkar*, (Kuwait, Dar al-Dakwah, 1989), hal. 260.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bilali, Abd al-Hamid, *Fiqh al-Dakwah Fi inkar al-Munkar*, Kuwait, Dar al-Dakwah, 1989.
- al-Fida', Al-Mawla abu, *Ruh al-Bayan*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Jabiri, 'Abid, *Bunyah al-Aql al-Araby, Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzhum al-Ma'rifah Fi al-Tsaqafah al-Arabiyah*, Beirut, Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, 1990.
- al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Madarij al-Salikin Bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Beirut, Dar Kutub al-Arabi, 1996.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam, Pradigma Baru pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Cet. III Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- at-Thabathaba'i, Sayyed Muhammad Husyain, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Matbu'at, 1972.
- Baidhawiy, *Asrar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Beirut, Dar Ihya' at-Turast al-Araby, 1418H.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mujam' al-Mufahras*, Kairo, Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364H.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hanafi, Hasan, *Min al-'Aqidah ila al-Tsaurah, al-Muqaddimat 'Ala an-Nazhriyat* Kairo, Maktabah al-Matbuli, t.th.
- Jhonson, Elaine B., *Contextual Teaching an Learning: What Is and Why It's Here to Stay*, terj. Ibn Setiawan, Cet. IV, Bandung, Mizan Learning Center (MLC), 2008.
- Knight, George R., *Filsafat Pendidikan, Terj. Mahmud Arif*, Yogyakarta, Gama Media 2007.
- Muriah, Siti, *Metode Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Qahiry, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' as-Shaghir*, Mesir, Maktabah at-Tujjariyah Kubra, 1356H.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Mesir, al-Haiyah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan, KTSP* Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Sugiyono, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta, Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS, 2009.

Al-‘Umar, Nashir Bin Sulaiman, Al-Hikmah, terjemahan, Surabaya, Maktabah Hidayah, 1995.